

PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA

Hamdanah

STAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah

email: hamdanahilhamsyah@ymail.com

Abstract: *Problems of humans vary considerably. One major problem concerns religion. Under a normal condition, one can observe religious rites properly. Problems arise, however, when one, especially children, lives in a family whose members practice different religions. This can be seen, for example, in many families in Palangkaraya, Central Kalimantan. The decision to follow a particular religion and practice it in a multi religious family is challenging. There is a problem between the conscience to practice the religion in accordance to one's own faith and the pressure to follow parents or foster parents who practice different religious. This article examines not only how adolescents choose their own religion but also how they practice religious rites in a multi religious families. Using qualitative-phenomenology approach, the data consisted of ten families and were collected through participative observation and depth interview techniques. Findings show that adolescents have serious problems not only as to how they decide their own religion but also how they should observe their religious rituals. They felt confused, doubt, and even afraid of doing religious rites differently in such families. Findings also show that there are correlations between parents' different religion and their low-motivation in religious activities and understanding religion.*

المخلص: وُجِدَت مشاكل حياة الناس في كثير من المجالات : المجال الإقتصادي، والمجال السياسي، والمجال الثقافي وفي مجالات الحياة الأخرى بل وفي الأنشطة الدينية. والأنشطة الدينية التي قام بها الفرد لا تعوقها المشاكل إذا أداها في حالة عادية. وأدى هذا الأداء إلى وجود مشاكل إذا قام بها الولد الغير المستقر - مثلا - في أسرة متعددة الأديان والعقائد. وهذا كما يقع في عدة أسر في فالنكارايا. كان أداء العبادات في مثل هذه الأسر يقع فيه الجبر والمد بين حرية إرادة الفرد وسيطرة الوالدين. حاول هذا المقال تحليل حالات بعض الناشئين الغير المستقرين لا في اختيار

الدين فحسب بل وفي طريقة أداء الأنشطة الدينية والعبادة في الأسرة المتعددة الديانة. هذا المقال كنوع من بحث علمي صغير، ومصادر البيانات له عشرة أولاد من الأسر المتعددة الديانة في فالانكا رايا. استخدم الباحث المدخل الكيفي الظاهري، والبيانات جمعت عن طريق الملاحظة بالمشاركة والمقابلة العميقة و *snowbowling sampling* وليس فقط في الأولاد المختلفين في الدين بدين والديهم بل بجزئانهم وأصحابهم. دلّت نتائج البحث على أنه وقع في نفوس الباحثين فيهم مشاكل صعبة، وليس في اختيار الدين الذي آمنوا به بل وفي أداء العبادات. شعر هؤلاء بالتحير والشك وعدم الاطمئنان والخوف في أداء هذه العبادات. ودلت كذلك على أن الإختلاف في الدين بالوالدين يؤثر في ضعف التحضيز من الوالدين المتعلق بالأنشطة الدينية والتعمق في دراسة التعاليم الدينية.

Abstrak: *Problematika kehidupan manusia dapat ditemui dalam berbagai entitas kehidupan mulai dari ranah ekonomi, politik, budaya sampai pada wilayah kehidupan dan aktifitas keagamaan. Aktifitas keagamaan seorang individu tidak akan mendapat kendala yang cukup berarti jika berada pada kondisi yang normal. Aktifitas peribadatan memunculkan problem yang cukup krusial jika individu yang masih labil hidup di sebuah keluarga yang memiliki keyakinan agama yang beragam sebagaimana nampak dalam sejumlah keluarga di Palangka Raya. Pilihan agama dan aktifitas peribadatan dalam keluarga semacam ini mengalami tarik-ulur yang cukup signifikan antara freewill dan determinasi orang tua. Artikel ini mencoba untuk mengurai individu yang masih berusia labil tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga cara mereka menjalankan aktifitas keagamaan dan peribadatan dalam keluarga yang memiliki sistem keyakinan yang berbeda. Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kecil yang mengambil sampel sepuluh orang anak dalam sepuluh keluarga yang orang tuanya memiliki agama berbeda di Palangka Raya. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis, data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan depth interview menggunakan model snowbowling sampling tidak saja pada anak dan orang tua yang berbeda agama tetapi juga tetangga dan teman sejawat. Temuan menunjukkan bahwa subyek mengalami problem yang cukup berat tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga dalam menjalankan aktifitas*

peribadatan, merasa bingung, ragu, tidak khusu' dan takut dalam menjalankan aktifitas peribadatan. Temuan juga menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan orang tua berkorelasi dengan rendahnya motivasi yang mereka terima dalam kaitannya dengan aktifitas peribadatan dan pendalaman ajaran agama.

Keywords: problematika, ibadah, multi agama, anak, orang tua.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama menjadi fase awal dan pondasi yang menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karenanya pendidikan dalam keluarga menjadi sentrum pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya.¹

Orang tua sebagai individu yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak,² berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukan dan amanat yang telah diberikan Tuhan. Fungsi orang tua secara kodrati adalah membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat beragama, menjadi anak yang saleh, bahagia di dunia dan di akhirat. Keinginan seperti ini merupakan keinginan alamiah yang secara fitrah telah dimiliki oleh orang tua. Hal ini disebabkan Allah telah menghembuskan sifat kasih sayang ke dalam setiap diri manusia sebagai modal dasar untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Untuk mewujudkan hal yang demikian orang tua dituntut menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis antara kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik berupa pemenuhan seluruh kebutuhan keluarga baik berkenaan dengan sandang, pangan, dan papan, sedangkan kebutuhan psikis adalah menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan sekaligus penghayatan agama bagi seluruh anggota keluarga.

Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini melalui pendidikan keagamaan yang benar sangat penting, bahkan pembinaan

¹Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011), 2.

²QS. al-Taḥrīm: 3.

mental agama terhadap anak dimulai sejak masa konsepsi, hal ini sesuai dengan konsep psikologi dan ajaran Islam yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap mental anak di kemudian hari.³ Demikian pula latihan-latihan keagamaan yang diberikan kepada anak sejak kecil akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh dan berkembangnya anak. Semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhan kepada agama.⁴ Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri anak melalui lembaga keluarga menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan, apalagi keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama.

Dari semua proses pendidikan yang dijelaskan di atas, maka pendidikan nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang sangat urgen di dalam rumah tangga. Pendidikan agama dalam keluarga dapat memberikan pengaruh besar bagi pembentukan karakter yang diharapkan. Hanya melalui proses internalisasi nilai, baik berupa etika/moral atau nilai agama, maka seseorang akan tumbuh menjadi figur yang diharapkan.

Nilai-nilai ajaran agama ini mudah dilakukan jika kedua orang tua memiliki keyakinan yang sama, dan sebaliknya, nilai ajaran agama akan sulit dilakukan apabila keduanya memiliki perbedaan keyakinan. Kondisi semacam ini menyulitkan anak dalam menentukan sikap dan keyakinannya. Hal ini disebabkan dominasi pengaruh kedua orang tuanya yang terkadang menimbulkan kebimbangan dalam jiwa anak.

Pendidikan agama yang dilaksanakan orang tua kepada anak menjadi sesuatu yang sangat penting, jika orang tua memandang agama sebagai sesuatu nilai dan ideologi yang amat substansif tidak saja dalam kehidupan individu tetapi juga kehidupan masyarakat tertentu. Terjadinya tarik-menarik kepentingan ideologis antara orang tua yang berbeda keyakinan dalam memberi pengaruh kepada anak, sangat tergantung kepada sejauhmana orang tua memandang keyakinan sebagai sesuatu yang substansial dan prinsipal dalam kehidupan.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 41.

⁴*Ibid.*

Realitas menunjukkan bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki keragaman agama, suku bangsa, adat istiadat dan bahasa sebagai ciri masyarakat majemuk.⁵ Di satu sisi, perbedaan tersebut sesungguhnya berpotensi menimbulkan konflik dan dapat menjadi penghalang untuk menciptakan hidup rukun dan damai dalam sebuah masyarakat bahkan keluarga, namun di sisi lain keragaman ini juga dapat menjadi khazanah kultural dan sosial yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat.⁶

Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, dihuni oleh penduduk dengan beragam suku dan agama. Penduduk yang mendiami Kota Palangka Raya terdiri atas suku Banjar, Jawa, Dayak, Batak, Bugis, Madura dan Sunda.⁷ Demikian pula dengan agama yang dianut oleh penduduk Kota Palangka Raya terdiri atas penganut agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha dan Hindu termasuk di dalamnya Hindu Kaharingan sebagai agama atau kepercayaan lokal bagi sebagian orang Dayak.⁸

Oleh karenanya tidak mengherankan apabila dalam satu keluarga (satu rumah) dihuni oleh anggota keluarga yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Misalnya, terdapat keluarga (suami-istri) yang berbeda agamanya, dan anak-anaknya mengikuti salah satu dari agama orang tuanya.

Perbedaan agama dalam keluarga ini terjadi disebabkan setelah menikah, kedua pasangan tetap mempertahankan agama masing-masing. Pada awalnya, perkawinan semacam ini terjadi disebabkan lahirnya kesepakatan bersama calon kedua mempelai untuk menganut salah satu agama. Dalam hal ini, biasanya mereka memilih menikah berdasarkan agama Islam. Akan tetapi, perjalanan dalam berumah tangga yang mereka arungi akhirnya tidak konsisten dengan janji yang mereka ikrarkan saat menikah. Akibatnya, mereka kembali kepada agama semula. Maka hadirilah keluarga dengan multi keyakinan dalam sebuah biduk rumah tangga; seperti seorang suami beragama Islam, sedangkan isteri beragama Kristen

⁵Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

⁶Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2012), 14.

⁷Lihat, Badan Pusat Statistik, *Palangka Raya City in Figures Tahun 2009*, 39.

⁸*Ibid.*

atau isteri beragama Hindu Kaharingan, sedangkan suami beragama Islam, juga terdapat seorang isteri beragama Buddha, sedangkan suami beragama Islam, begitu juga sebaliknya sampai keluarga tersebut mempunyai keturunan (anak). Keluarga tersebut kelihatannya tetap dapat hidup rukun walaupun berbeda keyakinan atau agamanya. Meski demikian, secara psikologis anggota keluarga mengalami beban ideologis. Misalnya, seorang ibu merasa beruntung karena anak-anaknya ikut agama ibunya, akan tetapi ayahnya merasa kesepian ketika ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman beragama, terlebih ketika dia menyadari bahwa anak merupakan amanah yang suatu saat kelak dimintai pertanggung jawaban.

Dari fakta di balik kehidupan yang tampak “rukun” tersebut sesungguhnya terdapat berbagai permasalahan atau problematika khususnya dalam pendidikan agama anak, mungkin kerukunan yang dibina selama ini adalah kerukunan yang semu, kerukunan yang tampak dipermukaan, kerukunan menurut persepsi para elit di tingkat atas (*top down*), namun tidak demikian halnya kerukunan yang dirasakan dan dipersepsikan oleh masyarakat ditingkat bawah (*grass root*), sehingga menurut Syamsul Arifin, wajar jika belakangan ini banyak kalangan yang mempertanyakan kerukunan umat beragama di Indonesia yang diklaim pemerintah berjalan baik.⁹ Hal inilah yang terjadi di Kota Palangka Raya, dalam satu keluarga terdapat multi agama, sehingga anak menjadi bingung melihat perbedaan agama kedua orang tuanya, lebih-lebih ketika kedua orang tua memberikan pendidikan agama menurut keyakinan masing-masing, misalnya ketika seorang ibu yang beragama Islam memberikan pendidikan agama kepada anak sesuai dengan ajaran Islam, kemudian bapak yang beragama Kristen memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak, sehingga anak menjadi bimbang dalam menentukan pilihan mana yang harus diikutinya, ibu atau bapak? Ketika anak mengikuti salah satu agama dari orang tuanya, mereka dihadapkan lagi dengan persoalan cara menjalankan ibadah yang mereka yakini, karena anak berada ditengah orang tua yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, problem apa yang dihadapi oleh anak dalam men-

⁹Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), 73.

jalankan agama yang dianutnya? Apakah pemilihan agama tersebut berdasarkan keinginannya atau kehendak dari orang tuanya? Apakah agama yang dianut oleh anak merupakan kesepakatan dari kedua orang tuanya? Ataukah anak dibebaskan untuk memilih agama dan keyakinannya sendiri? Sejumlah pertanyaan ini memberi inspirasi yang menarik kepada penulis untuk menelaah dan mengkaji lebih jauh persoalan di atas, dan mencoba mengurai benang kusut tersebut melalui sebuah artikel yang sejatinya merupakan hasil dari sebuah penelitian.

KERANGKA KONSEPTUAL

Banyak orang yang tidak memahami dan selalu bertanya-tanya, kenapa orang yang berbeda agama tetap memutuskan untuk menikah, walaupun berbagai tantangan dan problem menghantui mereka. Hal itu terjadi disebabkan berbagai macam faktor, di antaranya karena alasan cinta, balas budi, dan bahkan karena ekonomi.

Pasangan beda agama yang dimaksud adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang berbeda agama dan salah satu dari mereka beragama Islam, yang akhirnya membentuk sebuah keluarga. Pada prinsipnya setiap agama menghendaki penganutnya untuk kawin dengan orang yang seagama dan tidak menghendaki penganutnya untuk melakukan perkawinan dengan penganut agama lainnya.¹⁰ Hal ini diatur oleh Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”¹¹

Untuk menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan dasarnya adalah hukum agama dan bukan hukum negara, sehingga diharapkan tidak ada perkawinan yang dilakukan di luar hukum masing-masing agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki keragaman agama, suku bangsa, adat istiadat dan bahasa sebagai ciri masyarakat

¹⁰O.S. Eoh, *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 105.

¹¹*UU No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 117.

majemuk.¹² Di satu sisi, perbedaan tersebut sesungguhnya berpotensi menimbulkan konflik dan dapat menjadi penghalang untuk menciptakan hidup rukun dan damai dalam sebuah masyarakat bahkan keluarga, namun di sisi lain keragaman ini juga dapat menjadi khazanah kultural dan sosial yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat.¹³

Salah satu keragaman yang menjadi sebuah fakta di masyarakat adalah adanya fenomena kawin beda agama. Fenomena ini tampaknya sudah menjadi sebuah diskursus umum, baik di dalam forum ilmiah maupun non-ilmiah. Walaupun tidak diatur di dalam perundang-undangan negara bahkan belum disepakati kebolehannya dalam agama, namun fenomena kawin beda agama ini terus menjadi sebuah kenyataan yang menggejala dan menggelinding bagaikan bola salju. Masih teringat dalam benak masyarakat bagaimana sosok publik figur seperti para artis secara terang-terangan melaksanakan nikah beda agama. Pernikahan mereka bahkan diekspose secara terbuka, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Menurut Murtada, salah satu alasan yang sering disebut tidak bolehnya menikah beda agama adalah untuk menjaga kelestarian perkawinan itu sendiri. Karena perbedaan agama akan memunculkan akibat yang banyak, bagi orang yang menjalaninya, khususnya tentang pendidikan anak. Namun menurut Murtada, alasan seperti itu sekarang mulai dikritisi, dan banyak orang yang mulai mempertanyakan. Kalau agama memungkinkan menikah beda agama kenapa negara tidak. Bukankah dengan nikah beda agama akan menyatukan hubungan kemanusiaan antar pemeluk agama yang berbeda.¹⁴

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membuka sekat budaya lokal dan menjadikan masyarakat dalam satu kampung dunia (*Global Village*). Berbagai paham dan ideologi baru membanjiri persepsi masyarakat, termasuk paham humanisme yakni paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan juga

¹²Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

¹³Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2012), 14.

¹⁴Murtada, <http://murtadhoui.wordpress.com/pendidikan-agama-pada-anak-pasangan-orang-tua-beda-agama/> diakses 16 Juni 2014.

individualisme dan paham yang lebih mementingkan keputusan individu melebihi kepentingan kolektivisme.

Terlepas dari keberadaan Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, dan berdasarkan kenyataan di Kota Palangka Raya, pernikahan beda agama secara legal formal dilakukan dan terjadi untuk mendapat pengakuan dari pernikahan tersebut, pasangan suami isteri menikah berdasarkan Agama Islam. Salah satu dari pasangan tersebut bersedia dan tidak keberatan menanggalkan agamanya. Hal tersebut dilakukan tidak lain adalah untuk kepentingan kemudahan proses dalam menikah. Namun, di tengah perjalanan mereka kembali ke agama masing-masing, tetapi mereka tetap berada dalam satu ikatan suami isteri. Kembalinya mereka keagama masing-masing ada yang baru beberapa bulan menikah, ada yang saat isterinya hamil dan bahkan ada yang sudah punya anak.

Berdasarkan fakta di atas, artikel ini mencoba mengurai sisi lain yang terkait dengan keluarga multi agama, dalam hal ini problematika anak ketika menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan yang lainnya dari orang tua berbeda agama dan salah satu dari orang tuanya beragama Islam serta mempunyai anak minimal usia remaja awal, yakni berkisar antara 13 tahun ke atas dan belum menikah, dengan pertimbangan, anak usia tersebut bisa menjelaskan problematika mereka dalam menjalankan ibadah di tengah orang tua yang berbeda keyakinan.

Sesuai dengan permasalahan, maka kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis.¹⁵ Pemilihan pendekatan ini dilakukan dengan dasar bahwa data yang dibutuhkan lebih terfokus pada pemahaman atau pandangan dan pengalaman subyek kajian terkait problematika mereka dalam menjalankan ibadah dalam keluarga multi agama. Melalui ranah fenomenologis, tulisan ini diharapkan mampu memberi penjelasan secara mendalam tentang problematika anak menjalankan ibadah dalam keluarga beda agama; apakah pemilihan agama yang dianut oleh anak berdasar keinginan atau kehendak dari orang tuanya; ataukah merupakan

¹⁵Kajian fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna yang diwujudkan dalam tindakan bahwa pemaknaan tersebut bersumber pada pengalaman keseharian yang bersifat intensional. Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Ipam, 2003), 235–236.

kesepakatan dari orang tuanya; Atau bahkan anak dibebaskan untuk memilih agamanya sendiri.

Mengingat besarnya subjek, maka teknik yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan jumlah yang tidak bisa ditentukan sebelumnya, atau penulis memperoleh jumlah subjek yang memadai, yakni mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak. Penggunaan dengan teknik ini akan dihentikan apabila data yang diperoleh dari subjek sebelumnya telah mencapai titik jenuh, dalam arti terdapat kemiripan data.¹⁶ Penulis memakai sepuluh orang anak dijadikan sebagai subjek dari keluarga beda agama di Kota Palangka Raya.

Tabel (1) Daftar Subjek dan Agama yang Dianut

NO	Inisial dan Agama							Pendidikan Subjek	
	Anak	Agama	Usia Anak	Ayah	Agama	Ibu	Agama	Kelas / Smt	
1	KR	Katholik	21 tahun	MR	Islam	ID	Katholik	Kuliah	V
2	SI	Protestan	17 tahun	WR	Islam	DV	Protestan	SMA	XI
3	HR	Protestan	18 tahun	PH	Protestan	NI	Islam	SMA	XII
4	UD	Protestan	17 tahun	ST	Islam	AS	Protestan	SMA	XII
5	HD	Islam	16 tahun	WI	Islam	LN	Protestan	SMA	X
6	AF	Islam	15 tahun	WY	Hindu	MI	Islam	SMP	IX
7	CA	Katholik	13 tahun	BN	Islam	FH	Katholik	SMP	VII
8	SA	Islam	16 tahun	AR	Protestan	SM	Islam	SMP	VIII
9	DP	Islam	17 tahun	JK	Islam	ML	Protestan	SMA	XI
10	RL	Islam	15 tahun	GA	Protestan	AT	Islam	SMP	IX

Ilustrasi Subyek Kajian

Dalam uraian berikut ini akan diilustrasikan seluruh subyek yang masuk dalam data kajian artikel hasil penelitian ini; (1) KR adalah salah seorang anak dari pasangan MR dan ID. Ayahnya beragama Islam dan ibunya beragama Katholik yang hidup berumah tangga selama 6 tahun dan bisa mempertahankan ke Islamannya setelah menikah dan mempunyai 4 orang saudara, ke tiga saudaranya sudah menikah, sedangkan KR sekarang studi (semester V) di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Palangka Raya, KR beserta saudaranya mengikuti agama ibu yakni Katholik. Hal karena sejak kecil kebe-

¹⁶Penarikan sampel sudah bisa diakhiri, jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, kajian singkat tema ini, lihat. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 166.

ragamaan saudara-saudaranya termasuk KR diarahkan oleh ibunya serta dukungan keluarga dekat yang lainnya seperti kakek dan nenek serta tantenya; (2) SI, Subjek ini sekarang studi di salah satu SMA favorit yang ada di Palangka Raya. Ia merupakan anak pertama dari pasangan WR dan DV ayahnya beragama Islam, sementara ibunya beragama Protestan setelah menjalani perkawinan secara Islam selama 5 (lima) tahun dan telah mempunyai 3 (tiga) orang saudara, adiknya masih duduk dibangku Sekolah Dasar dan salah satunya masih bayi, semua saudaranya mengikuti agama ibu, yakni Protestan. Sejak kecil SI selalu dibiasakan dengan ajaran Protestan, di dukung lagi lingkungan keluarga ibunya yang semuanya beragama protestan; (3) HR, HR berusia 18 tahun dan sekarang studi di SMA. dia merupakan anak satu-satunya dari pasangan PH dan NI, ayahnya beragama Protestan sedangkan ibunya beragama Islam, keluarga ini dapat mempertahankan perkawinannya hanya 1 (satu) tahun, HR yang mengikuti agama sang ayah yakni Protestan akibat perjanjian antara kedua orang tua ketika ibunya sedang mengandung, dengan perjanjian bila yang lahir anak laki-laki, maka harus mengikuti agama ayah, sedangkan kalau perempuan ikut agama ibu; (4) UD, UD merupakan anak dari pasangan ST dan AS yang dapat mempertahankan perkawinan menurut agama Islam selama 4 (empat) tahun, namun akhirnya ibunya kembali keagama asalnya, yakni Protestan. UD mempunyai 1 orang kakak perempuan yang sudah berumah tangga, sementara UD sendiri sekarang studi di bangku SMA kelas XII. Kedua saudaranya mengikuti agama ibunya, yakni Protestan. Kedua orang tua UD tidak terlalu fanatik dalam menjalankan agama, sehingga penanaman agama berjalan secara alamiah dan juga di dukung oleh lingkungan tempat tinggal, bahkan menurut orang tua UD, mereka mempersilahkan kepada anaknya untuk memilih agama dan keyakinan yang terbaik menurut anaknya kalau dia sudah besar nanti; (5) HD, HD adalah anak dari pasangan WI dan LN yang mempunyai 4 (empat) orang saudara, 2 (dua) orang laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Ikatan perkawinan kedua orang tuanya menurut agama Islam bisa bertahan hanya selama 1 tahun. Penentuan agama anak dari pasangan keluarga ini ditentukan dengan kesepakatan atau perjanjian, anak laki-laki mengikuti agama ayah sementara anak perempuan mengikuti agama ibu. HD seorang anak laki-laki yang sekarang

duduk dibangku SMA kelas X, mengikuti agama ayah beserta adiknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas VI, sementara 2 (dua) orang saudara perempuannya mengikuti agama ibunya, karena sesuai dengan kesepakatan; (6) AF, AF mempunyai 5 (lima) orang bersaudara, dan dia anak pertama dari pasangan WY dan MI. Dia mempunyai adik kembar dan masih kecil, ayahnya beragama Hindu dan ibunya beragama Islam, keluarga ini bisa mempertahankan perkawinan berdasarkan agama Islam hanya selama 6 (enam) bulan. Namun akhirnya ayahnya kembali ke agama Hindu. AF bersama saudaranya mengikuti ajaran ibunya, yakni Islam, karena menurut ayahnya agama Islam ada kemiripan dengan agama Hindu; (7) CA, Subjek yang bernama CA adalah satu-satunya anak dari pasangan BN dan FH, yang sekarang studi di kelas VII SMP yang ada di Palangka Raya. Orang tuanya dapat mempertahankan perkawinan menurut agama Islam selama 2 (dua) tahun. Sejak kecil CA sering dibawa oleh ibunya ke gereja dan sering mengikuti kebaktian, namun orang tua CA memberikan kebebasan untuk mengikuti agama yang diyakini kalau dia sudah besar dan bisa memilih dan memikirkan yang terbaik menurut CA; (8) SA, SA yang berusia 16 tahun sekarang studi di SMP kelas VIII, ia mempunyai saudara 4 (empat) orang dari pasangan AR dan SM, orang tuanya bisa bertahan dengan agama Islam selama 2 (dua) tahun, SA dan saudaranya mengikuti agama ibunya, yakni Islam. Ditengah perjalanannya hidupnya ditimpa musibah yang begitu dahsyat, yang akhirnya SA mengikuti ajaran ayahnya karena dipaksa mengikutinya, mereka sekarang beragama Protestan; (9) DP, DP adalah anak dari pasangan JK dan ML yang saat ini studi di bangku SMA kelas XI dan mempunyai 1 (satu) orang adik perempuan yang sekarang masih studi di Sekolah Dasar. DP dan adiknya mengikuti agama ayahnya, yakni Islam. Pembiasaan ajaran agama yang sangat dominan diberikan oleh ayahnya; (10) RL, RL adalah pasangan dari GA dan AT, yang sekarang studi di salah satu Sekolah Menengah Pertama kelas IX. Ayah dan ibunya saat ini sudah bercerai disebabkan GA ayahnya kembali ke agama asalnya Protestan. Gugatan cerai diajukan oleh AT setelah mengetahui bahwa GA ayahnya sudah pindah agama, sekalipun menurut RL berita tersebut sudah lama diisukan, tetapi baru saja AT (ibunya) percaya setelah menyaksikan GA masuk ke Gereja untuk kebaktian.

PROBLEMA PERIBADATAN DAN PENENTUAN AGAMA

1. Problematika Anak dalam Menjalankan Ibadah

Dari sepuluh orang subjek yang penulis kaji, nampak bahwa problematika yang mereka hadapi cukup variatif. Ilustrasi masalah tersebut menunjukkan bahwa subyek seperti KR, SI, dan UD menjalankan peribadatan agama dengan rasa tidak tenang karena setiap akan berangkat ke gereja, selalu melihat wajah seorang ayah yang selalu tertegun melihat anak dan isterinya berangkat ke gereja. Walaupun, ketika menjalankan agama tidak terlalu mendapatkan masalah karena ayah tidak pernah mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. HR, yang sedikit berbeda dengan ketiga subyek sebelumnya, menjalankan peribadatan dengan rasa ragu dan tidak tulus dengan agama yang dianutnya, walaupun sejak kecil dia selalu mengikuti ayahnya pergi ke gereja. Ia seringkali tertegun melihat ibunya yang selalu menjalankan agama Islam dengan seksama. Bahkan HR sering melihat ibunya menangis seusai menunaikan shalat. Problem yang agak mirip nampak dalam pribadi HD yang mengikuti agama ayahnya, yaitu Islam. Problem HD ketika mengerjakan peribadatan adalah bahwa ia mempunyai perasaan yang seolah-olah ia tidak bisa membimbing adiknya yang perempuan, karena adiknya mengikuti agama ibu (Protestan). Setiap akan menunaikan shalat di rumah, ia selalu merasa tidak tenang, oleh karena itu HD sering mengerjakan shalat di masjid bersama ayahnya. Baik HR maupun HD tidak mampu berbuat banyak terkait dengan agamanya tidak saja karena faktor usia tetapi juga karena mereka terikat dengan perjanjian orang tua dalam menentukan agama yang mereka anut.

Subjek AF yang berusia 15 tahun juga memiliki problem yang relatif agak sama dengan subyek yang lain. Salah satu orang tuanya yakni ayahnya beragama Hindu. Problem AF dalam menjalankan peribadatan tidak bisa seperti orang tua yang lainnya bersama-sama melaksanakan shalat ke masjid, puasa Ramadhan bareng, tarawih dengan ayahnya di Masjid dan kegiatan keagamaan lainnya. AF beserta ibunya menjalankan ibadah puasa, namun di saat yang sama, ayahnya makan-makan pada siang harinya, tidak menghargai anak dan istri yang sedang berpuasa, walaupun ayah AF mengizinkan semua anaknya mengikuti agama ibunya.

Subjek CA, yang beragama Katholik, sejak kecil selalu dibawa ibunya beribadah ke gereja. Namun problem CA dalam menjalankan ibadah dibiarkan saja oleh ibunya, anak seusia CA seharusnya penuh dengan bimbingan dan perhatian dalam menjalankan ibadah, sekalipun lingkungan tempat tinggal CA dekat sekali dengan gereja, namun semangat CA untuk menjalankan ibadah nampak malas dan jarang sekali ikut kebaktian di gereja, orang tua CA sama sekali tidak memberikan motivasi untuk beribadah dengan baik, hal itu disebabkan kedua orang tuanya tidak fanatik dalam menjalankan ibadah.

Subjek SA yang beragama Islam mengikuti ibunya SM yang taat beragama Islam dikarenakan kakeknya seorang tokoh masyarakat (Kyai). Problematika SA dalam melaksanakan peribadatan pada mulanya tidak mendapatkan masalah dan selalu mengikuti ibunya baik dalam menunaikan shalat, puasa, dan ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an. Namun setelah studi di SMP, ayah SA mulai otoriter dan selalu melarang SA untuk mengerjakan shalat, bahkan pernah suatu ketika rukuk dan sajadah SA disembunyikan, sehingga setiap SA mau melaksanakan ibadah rasa ketakutan selalu membayang-bayangnya. Ibu SA tidak berdaya, dan akhirnya keluarga ini semua sudah masuk menjadi Protestan tanpa diketahui oleh orang tua SA.

DP yang beragama Islam mengikuti bapaknya JK terlihat tidak terdapat problem dalam menjalankan agama, karena dalam rumah DP tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan orang tuanya beda agama. Rumahnya dihiasai dengan tulisan arab seperti Allah, Muhammad dan juga ayat kursi. Di balik kerukunan tersebut, DP tidak mendapat ketenangan dalam menjalankan ibadah, terlebih ketika ia ditanya masyarakat sekitar (pada saat shalat tarawih) kenapa ibu DP tidak pernah ikut shalat? Masyarakat tidak mengetahui bahwa ibu DP beragama non-muslim. Dalam hati DP terdapat pertarungan batin melihat ibunya tidak mengikuti agama Islam. Hal ini selalu menjadi pertanyaan DP kenapa ayah tidak bisa mengajak ibu untuk menjadi seorang muslim. DP juga merasa tidak ada yang mengajarnya membaca al-Qur'an, karena ayahnya tidak pernah menyuruhnya untuk belajar al-Qur'an kepada guru mengaji, kecuali jika ayahnya memiliki waktu luang untuk mengajarnya membaca al-Qur'an.

Lain halnya dengan subjek RL yang sejak kecil sangat akrab dengan ibunya yang beragama Islam. Problem RL dalam menjalankan ibadah adalah ketika tiba bulan Ramadhan, karena saat ayahnya diajak makan sahur untuk berpuasa tidak mau, shalat juga hampir tidak pernah dilakukannya baik di rumah maupun di masjid. Ternyata dengan diam-diam ayahnya kembali ke agama semula, yakni Protestan tanpa sepengetahuan ibu RL. Kegelisahan selalu dialami oleh RL dalam menjalankan ibadah karena ketidak-samaan keyakinan antara kedua orang tua. Akhirnya ibu RL bercerai tidak saja dikarenakan telah berbeda keyakinan tetapi juga dikarenakan desakan dari kakek dan nenek RL yang beragamaan Islam. Apabila perkawinan tersebut tetap diteruskan, maka AT, ibu RL tidak diakui sebagai anak lagi.

2. Penentuan Agama Anak

Dari deskripsi baik tabel maupun uraian di atas nampak jelas bahwa seorang ibu atau istri lebih dominan dalam mengasuh anak dari pada bapak atau suami. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membina rumah tangga, baik dalam hal ideologi, keyakinan, kultur, bahkan manajemen ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan seorang ibu tidak saja sebagai pendamping suami, tetapi ia juga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Secara fitrah sesungguhnya Allah telah meletakkan pada setiap orang tua rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan itulah yang mendorong mereka untuk mengasuh, membimbing, dan mendidiknya ke jalan yang benar. Anak bagaikan radar yang dapat menangkap setiap obyek yang ada disekitarnya. Karenanya, bila orang tua bersifat jujur, pemurah, lemah lembut, pemberani dan lain-lain, secara tidak langsung memberikan contoh pendidikan yang baik kepada anak, sebab anak mempunyai pembawaan yang baik dan memiliki fitrah yang suci.¹⁷

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi dari semua subjek yang diteliti tentang pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua yang berbeda agama menunjukkan sesuatu yang krusial. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak secara

¹⁷Abdullāh Nāsiḥ Ulwāny, *Tarbiyat al-Awlad fī al-Islām*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Salam, 1981), 2.

Islam terkadang menjadikan anak mengikuti agama yang bukan Islam. Hal tersebut terjadi karena faktor pengaruh lingkungan dan juga kesepakatan perjanjian antara suami-istri, baik di saat pernikahan atau saat istrinya hamil, seperti yang terjadi pada pasangan subjek 3 PH yang beragama Protestan dan NI yang beragama Islam. Hal yang serupa juga dialami oleh pasangan subjek 5 WI yang beragama Islam dan LN yang beragama Protestan. Isi perjanjian yang mereka sepakati adalah bahwa “Apabila anak yang lahir kelak seorang anak laki-laki, maka ia mengikuti agama bapaknya, namun apabila anak yang lahir kelak adalah anak perempuan, maka agamanya mengikuti agama ibu.”

Dari sepuluh orang subjek yang penulis kaji, keberagamaan tujuh (7) subyek ditentukan dan dilakukan oleh orang tua anak secara demokratis. Sedangkan keberagamaan dua (2) orang subjek ditentukan dan mengikuti perjanjian serta kesepakatan orang tua mereka. Sementara keberagamaan satu (1) orang subjek (subyek 4) ditentukan secara mandiri oleh yang bersangkutan melalui kebebasan memilih agama dan keyakinan yang diyakininya sebagai agama yang baik dan benar.

KONDISI KEBERAGAMAAN INDIVIDU DALAM KELUARGA

1. Kondisi Keberagamaan subjek

Untuk mengetahui kondisi keberagamaan subjek, tentunya tidak akan terpisah dari kondisi keberagamaan dari orang tua subjek tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Table 2 Kondisi Keberagamaan Keluarga dari Subjek yang Diteliti

No	Inisial		Kondisi Keberagamaan		Kondisi Keberagamaan
	Suami	Istri	Suami	Istri	Anak
1	MR/Islam	ID/Katolik	Fanatik	Fanatik	Fanatik
2	WR/Islam	DV/Protestan	Tdk Fanatik	Fanatik	Fanatik
3	PH/Protestan	NI/Islam	Fanatik	Biasa	Biasa
4	ST/Islam	AS/Protestan	Biasa	Biasa	Biasa
5	WI/Islam	LN/Protestan	Biasa	Biasa	Biasa
6	WY/Hindu	MI/Islam	Biasa	Fanatik	Fanatik
7	BN/Islam	FH/Katolik	Biasa	Fanatik	Fanatik

8	AR/Protestan	SM/Islam	Fanatik	Fanatik	Fanatik
9	JK/Islam	ML/Protestan	Fanatik	Biasa	Biasa
10	GA/Protestan	AT/Islam	Fanatik	Fanatik	Fanatik

Dari tabel dan uraian di atas dapat dilihat pola keberagamaan pada keluarga beda agama yang dijadikan subjek kajian ini *Pertama*, pasangan orang tua yang kedua-duanya kurang kuat dalam beragama (agama KTP)¹⁸ berjumlah 2 (dua) keluarga, yaitu subjek 4 (ST-AS) dan subjek 5 (WI-LN). *Kedua*, keluarga yang salah satu pasangannya lebih kuat (aktif) dan taat dalam beragama (fanatik) berjumlah lima (5) keluarga, yakni subjek 2 (WR-DV), subjek 3 (PH-NI), subjek 6 (WY-MI), subjek 7 (BN-FH), dan subjek 9 (JK-ML). *Ketiga*, pasangan yang sama-sama kuat dalam beragama (fanatik)¹⁹ berjumlah tiga (3) keluarga, yakni subjek 1 (MR-ID), subjek 8 (AR-SM), dan subjek 10 (GA-AT).

¹⁸Yang penulis maksud dengan agama KTP adalah mereka yang beragama hanya sebatas agama formalistik. Meski mengakui bahwa agama merupakan *way of life*, namun dalam implementasinya, kesadaran dan pengalaman keberagamaan (*religious experience/consciousness*) mereka tidak maksimal. Agama terkadang diposisikan hanya sebatas simbol dan identitas formal ketimbang sebuah ideologi yang harus menjadi bagian penting dalam kehidupan. Islam model ini dapat dikategorikan sebagai islam ‘abangan.’

¹⁹Fanatik yang penulis maksudkan dalam penelitian ini bukanlah sebuah pengertian dalam arti hakiki bahwa orang yang dipandang fanatik adalah mereka yang menghayati agama dan menjalankan syariat agamanya secara konsekuen. Atau istilah fanatik juga diidentikkan dengan orang yang terlalu berlebihan membela agama atau madhhab tertentu tanpa didasari oleh pertimbangan logika yang sehat dan rasional. Akan tetapi sifat fanatik yang penulis maksudkan dalam Penelitian ini adalah hadirnya semangat ideologi keagamaan dalam diri subjek disebabkan oleh sejumlah faktor di antaranya lingkungan masyarakat dan pengaruh keluarga, meski subjek sendiri belum menjalankan syariat agama secara utuh sebagaimana makna hakiki fanatik tersebut. Misalnya, dalam Penelitian ini, subjek SM (Islam) dipandang atau dikategorikan sebagai figur yang fanatik disebabkan pengaruh lingkungan keluarga yang mayoritas taat beragama karena tinggal di lingkungan Martapura Kalimantan Selatan. Kefanatikannya SM ini bukan dilihat dari aktivitas keberagamannya (*religious experience*), tetapi lebih kepada semangat keberagamannya (*khammasah diniyah*) yang ingin mempertahankan anak-anaknya menjadi muslim seperti diri dan keluarga besarnya. Keinginan semacam ini muncul akibat pengaruh lingkungan, baik lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga tempat seseorang dilahirkan. Menurut Ahmad Mubarak, fanatisme agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas sosial. Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia (kuantitas), bisa juga dalam arti minoritas peran (Kualitas).

Implikasi dari pola keberagaman seperti ini melahirkan konsekwensi sebagai berikut:

- (1) Pasangan orang tua dari subjek yang sama-sama tidak kuat dalam beragama, mendidik anak mereka dengan didikan yang tidak terlalu ideologis, bahkan membuka ruang masuknya ideologi lain. Mereka beranggapan bahwa agama itu sesuatu yang bisa saja dipakai secara temporer, misalnya untuk kepentingan pengurusan KTP, pernikahan dan lain-lain, khususnya bagi mereka yang memerlukan saat menikah dikarenakan beda agama. Menurut keluarga ini, pengamalan keberagaman cenderung tidak terlalu ketat, demikian juga sikap mereka dalam pendidikan agama terhadap anak. Apabila di kemudian hari ditemukan dalam suatu anggota keluarga khususnya anak yang lebih taat dalam memeluk suatu agama tertentu, hal itu lebih dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarganya sendiri maupun dari teman-teman sepergaulannya. Bagi Geertz, kondisi keberagaman seperti ini dapat dikategorikan sebagai Islam abangan, yaitu kelompok masyarakat yang tidak terlalu fanatik terhadap agama dan cenderung belum mampu membedakan sesuatu yang bersifat substantif dalam agama dan tradisi atau budaya.²⁰ Meski tulisan Geertz berkaitan erat dengan masyarakat Jawa (Mojokuto), tetapi fakta semacam ini juga terjadi di sejumlah

Di negara besar semacam Amerika misalnya juga masih terdapat kelompok fanatik seperti Fanatisme suku, agama, dan warna kulit. Lihat Ahmad Mubarak, *Psikologi Fanatik*, <http://mubarakinstitute.blogspot.com/2006/08/psikologi-fanatik.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2013.

²⁰Clifford dalam Penelitiannya di daerah Mojokuto membagi masyarakat ke dalam tiga golongan, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Istilah *abangan* oleh Clifford terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk. Adapun istilah *santri* diterapkan pada kebudayaan muslimin yang memegang peraturan dengan keras dan biasanya tinggal bersama di kota dalam perkampungan dekat sebuah masjid yang terdiri dari para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota. Istilah *priyayi* diterapkannya pada kebudayaan kelas-kelas tertinggi yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi atau rendah. Lihat Muhtadi Ridwan, *Struktur Sosial Masyarakat Jawa-* muhtadi ridwan@8:33.di akses pada tanggal 10 Agustus 2012. Martin Van Bruinessin menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *abangan* adalah mereka yang memeluk kepercayaan sinkretisme dan menjalankan berbagai ritual lainnya. Sedangkan *santri* adalah Muslim yang relatif lebih tegas menjalankan syariat agama, melaksanakan salat, puasa, dan mengumpulkan uang untuk pergi haji. Lihat, Martin Van Bruinessin (ed.), *Urban Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 156.

daerah di Indonesia. Islam abangan adalah kelompok masyarakat yang keberagamaannya masih bercampur baur dengan sistem budaya (sinkretisme). Terkadang mereka hampir tidak dapat membedakan mana esensi agama dan mana praktik budaya. Kondisi ini juga terjadi pada keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini;

- (2) Pasangan orang tua dari subjek yang salah satunya lebih kuat atau fanatik dalam menjalankan agama. Jika kondisi ini terjadi, biasanya pasangan ini tidak terlalu ambil pusing, atau karena ketidakberdayaannya di antara kedua belah pihak baik suami atau istri dikarenakan terikat dengan kesepakatan yang diucapkan, seperti yang terjadi pada subjek ke-3 (PH yang beragama Protestan dan NI yang beragama Islam) dan subjek ke-5 WI yang beragama Islam dan LN yang beragama Protestan. Biasanya keluarga seperti ini apabila ia tidak mampu untuk mendidik berdasarkan agamanya, maka ia lebih suka mencari orang lain untuk dapat memberikan pendidikan agama sesuai dengan agamanya.

Pola pengasuhan seperti ini sangat erat dengan pola kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kepemimpinan adalah proses menanamkan pengaruh kepada orang yang dipimpin.²¹ Untuk menanamkan pengaruh ini, terdapat sejumlah model kepemimpinan, baik di dalam sebuah negara, institusi maupun di dalam keluarga. Pola kepemimpinan umumnya dibagi menjadi tiga model,²² yaitu demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang mengedepankan prinsip dialogis dan musyawarah sebagai prinsip bersama dalam kehidupan. Otoriter adalah jenis kepemimpinan yang menekankan kepada kekuasaan sepihak. Sedangkan *laissez-faire* adalah kepemimpinan yang berpandangan bahwa sebuah insitusi dapat berjalan

²¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan Rukun Islam dan Iman* (Jakarta: PT Arga, 2001), 97.

²²Meski sejumlah pakar masih merinci lagi tipe-tipe kepemimpinan seperti paternalistik, militeristik, administratif, populistis, dan kharismatik. Akan tetapi, menurut hemat penulis pada dasarnya rincian ini masih merujuk kepada tiga model kepemimpinan tersebut di atas.

dengan sendirinya karena semua orang yang terdapat di dalamnya sudah dewasa dan mengerti apa yang harus diperbuat.²³

Pada kasus subjek ke-3 (PH-NI) dan ke-5 (WI-LN) ini, tampaknya pola *laissez-faire* yang diaplikasikan dalam proses pewarisan nilai pendidikan agama dalam keluarga. Mereka berasumsi bahwa ketika orang sudah dewasa, mereka memiliki hak dan cara menentukan sikap dan keyakinannya sendiri. Keluarga ini menganggap bahwa anak-anaknya harus diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kecenderungan dan keyakinan yang dimilikinya. Pada pola kepemimpinan seperti ini, orang tua membiarkan saja anak-anaknya untuk menentukan visi dan misi hidupnya. Orang tua hanya berfungsi sebagai simbol perekat keluarga.

- (3) Keluarga yang sama-sama kuat beragama atau menjalankan agamanya masing-masing. Pasangan ini disebut keluarga fanatik dalam menjalankan agamanya. Suami dengan agamanya sendiri, dan istri pun dengan agamanya sendiri. Pasangan seperti ini dalam memberikan pendidikan kepada anak menyesuaikan dengan agama masing-masing. Anaknya tinggal memilih keyakinan mana yang harus diikuti. Hal ini terjadi pada pasangan subjek ke-1 (MR-ID), subjek ke-8 (AR-SM) serta subjek ke-10 (GA-AT).

2. Dominasi Ibu dalam Pewarisan Nilai-Nilai Agama pada Anak

Pembinaan agama anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam menanamkan sejak kecil sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku seorang individu. Tingkah laku individu tersebut tidak terlepas dari pembinaan kedua orang tua dan ketaatan orang tuanya dalam menjalankan agama yang dianutnya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung masuk kepada kepribadian anak, sekalipun orang tua mempunyai prinsip masing-masing. Begitu pula dengan 10 (sepuluh) keluarga dari subjek yang jadi bahan kajian. Dalam pola pengasuhan anak dari orang tua beda agama, terlihat tidak saja seorang ibu yang lebih dominan dalam mengasuh anak, tetapi juga seorang ayah, dan bahkan dibantu oleh orang lain yang dapat dipercaya

²³Lihat <http://septianhputro.wordpress.com/2011/12/26/tipe-kepemimpinan>.

oleh keluarga, memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak.

Untuk pengasuhan anak dari uraian yang lebih detail dari subjek dapat dilihat dalam uraian berikut; Pada keluarga subjek 1 MR (Islam) dan ID (Katolik) dan subjek 2 WR (Islam) dan DV (Protestan) dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak, istri tampak lebih dominan, bahkan pada keluarga subjek 2, DV (Protestan) dibantu oleh pengasuh. Pada keluarga subjek 3 PH (Protestan) dan NI (Islam), sekalipun NI sebagai istri yang mengasuh anak di rumah, tetapi karena terikat dengan perjanjian, maka anak semata wayangnya tetap berada dalam keyakinan bapaknya. Sementara keluarga subjek 4 ST (Islam) dan AS (Protestan), dalam pengasuhan anak, membebaskan keputusan kepada anaknya sendiri dan mereka tidak memaksakan kehendak untuk menentukan agama anak. Sementara itu, pada subjek 5 WI (Islam) dan LN (Protestan), kedua orang tuanya memiliki peran dan masing-masing mempunyai kesepakatan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Keluarga ini terikat dengan perjanjian, yaitu bila anak yang lahir laki-laki, maka anak mengikuti agama bapak sedangkan bila anak perempuan yang lahir, maka anak mengikuti agama ibu. Keluarga pada subjek 5 ini melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan perjanjian.

Di lain pihak, keluarga subjek 6 WY (Hindu) dan MI (Islam), memberikan pengasuhan anak kepada ibu. Hal ini dikarenakan MI (Islam) selalu berada di rumah sebagai ibu rumah tangga, dan tentu memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan keyakinan anak-anak. Karena itu, 5 orang anaknya mengikuti keyakinan ibunya. Sementara keluarga subjek 7 BN (Islam) FH (Katolik), lebih didominasi istri. Ini disebabkan bapak atau suami terlalu sibuk dengan pekerjaannya setiap hari, tidak sempat untuk mendidik anak di rumah, sehingga pendidikan anak diserahkan kepada ibunya. Sedangkan pasangan yang berinisial AR (Protestan) SM (Islam) sebagai subjek ke 8, juga lebih didominasi oleh istri, walaupun demikian pada akhirnya, hasil didikan sang istri tetap jatuh ke tangan suami. Oleh karena itu, semua anaknya mengikuti agama bapaknya.

Pada kajian yang lain, keluarga subjek 9 JK (Islam) dan ML (Protestan), juga lebih didominasi oleh istri, meski demikian, suami

sebagai ayah dari anak-anaknya juga cukup dominan khususnya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya yang mengikuti agama bapak (Islam). Akan tetapi, karena keseharian anak selalu bersama-sama dengan ibunya, akhirnya keraguan akan ajaran Islam pun dirasakan oleh anak, apalagi anak sudah dipengaruhi oleh teman sepermainannya yang beragama Kristen.

Sementara keluarga subjek 10 GA (Protestan) dan AT (Islam), juga lebih didominasi oleh istri. Peran istri sebagai ibu dari anak-anak cukup kuat sehingga ibunya sangat menekankan kepada anaknya untuk mengikuti keyakinannya yakni agama Islam. Hal ini AT lakukan setelah dia mengetahui GA kembali kepada agamanya semula, sehingga dia punya tekad bahwa anaknya jangan sampai terpengaruh kepada agama bapaknya (GA).

Dari kasus yang penulis paparkan di dalam artikel ini, ditemukan fakta bahwa peran seorang ibu ternyata lebih banyak dan dominan dalam proses pewarisan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Seorang ibu memiliki kedekatan emosional dan psikologis terhadap anak-anaknya di dalam rumah tangga. Ini dapat dipahami karena ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya sehingga interaksi anak-anak biasanya lebih dekat kepada ibunya.

Efek dari dominasi ini tampak berpengaruh pada anak. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan dan keberagaman anak. Dari sepuluh subjek tersebut, tujuh keluarga mengikuti keyakinan ibunya, baik Islam maupun Kristen. Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa ibu memegang peranan penting dalam mengendalikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di dalam keluarga.

Merujuk kepada hasil kajian ini, tampaknya alasan pelarangan nikah beda agama (khususnya perempuan muslim dengan laki-laki non-muslim) karena adanya kekhawatiran dominasi pengaruh suami kepada istrinya, harus dikritisi kembali. Sebab fakta menunjukkan bahwa justru isteri lebih dominan memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian dan keyakinan anak dalam keluarga. Itulah sebabnya, dalam sejumlah fakta sosial, terdapat keluarga yang suami muslim, akan tetapi anak-anaknya justru mengikuti ibunya yang non-muslim. Lalu bagaimana relasi fakta ini dengan kebolehan laki-laki muslim menikah dengan wanita non-muslim (*ahl al-Kitab*)?

Dalam kaitan ini, penulis tidak berkapasitas untuk merumuskan atau menentukan formulasi hukum kawin beda agama, karena ini bukan ranah kajian penulis, tetapi penulis hanya ingin menyampaikan sebuah fakta lapangan bahwa posisi dan peran perempuan hari ini cukup urgen dalam proses pendidikan di dalam keluarga. Perempuan (ibu) rumah tangga memiliki sebuah kedekatan psikologis dan interaksi edukatif, baik langsung maupun tidak langsung kepada anak-anaknya. Dengan demikian, potensi anak lebih dekat dalam mengikuti ideologi ibunya sangat besar.

Dominasi seorang ibu dalam memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh anak, khususnya ketika anak menjalankan ibadah yang terkadang ingin mengikuti ajaran yang dianut oleh bapaknya, akibat adanya perjanjian atau kesepakatan dalam menentukan agama anak – sebagaimana nampak dalam subjek ke-3 dan ke-5. Anak terkadang ragu dan tidak khusu' dalam menjalankan ibadah dikarenakan subjek sudah bisa memahami mana menurutnya yang terbaik, sehingga dalam menjalankan ibadah para subjek terlihat tidak terlalu serius hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja bukan sebagai kebutuhan.

Faktor lingkungan, di satu sisi, sangat dominan dalam mempengaruhi individu, karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Transformasi nilai, di sisi lain, akan dapat berjalan dan berlangsung dengan baik jika aspek ideologi, keyakinan, visi dan misi menjadi sebuah kesepakatan. Proses internalisasi nilai bisa mengalami hambatan jika terjadi persaingan ideologi di dalam keluarga yang berbeda keyakinan. Akibatnya, terjadi tarik-menarik kepentingan di dalam keluarga.

Senada dengan pendapat di atas, aliran Empirisme seperti dicetuskan oleh John Locke menegaskan bahwa anak laksana kertas yang putih bersih, karenanya, faktor pengalaman, lingkungan atau pendidikan yang diberikan kepada anak sangat berperan dalam mengembangkan kepribadiannya.

Muhammad Mahmud dalam bukunya *'Ilm al-Nafs al-Ma'āsir fī Daw'i al-Islām* seperti dikutip oleh Mubin menyatakan bahwa lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak terdiri atas lima

aspek, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis.²⁴

Dengan demikian dari sepuluh (10) orang subjek yang jadi kajian terdapat berbagai problem yang dihadapi oleh anak dalam menjalankan ibadah, diantaranya anak mengalami kebingungan dan bahkan keraguan saat menjalankan ibadah, sehingga menjadi tidak khusu' dan bahkan ada yang merasa ketakutan setiap akan melaksanakan ibadah akibat sikap otoriter dari orang tua, dan bahkan anak mengalami kebingungan dalam menentukan identitas agamanya. Selain itu timbul perasaan terisolasi dari kawan-kawan dan masyarakat lingkungan sekitar, yang mengakibatkan timbul perasaan minder.

PENUTUP

Dari uraian panjang di atas dapat ditarik 'benang merah' bahwa terdapat beberapa problem subjek dalam menjalankan ibadah diantaranya membuat anak-anak tidak bisa khusyu' dalam beribadah, anak mengalami kebingungan dan bahkan merasa ragu saat menjalankan ibadah, ditambah lagi adanya perasaan takut dikarenakan sikap salah satu orang tua yang memaksa dan selalu marah saat anak menjalankan ibadah. Rendahnya semangat atau motivasi beribadah mereka karena tidak adanya kekompakan beribadah dalam keluarga, disebabkan adanya perbedaan keyakinan antar anggota keluarga tersebut, anak cenderung malas untuk lebih memperdalam ajaran agama yang dia yakini.

Perasaan yang dialami subjek di atas, terkait dengan adanya pemilihan agama anak yang ditentukan oleh kedua orang tua dengan cara kesepakatan atau perjanjian, apabila lahir anak laki-laki akan mengikuti agama bapak, tetapi kalau lahir anak perempuan akan mengikuti agama ibu, hal tersebut terdapat pada subjek ke-3 dan ke-5.

Selain itu anak dibebaskan untuk memilih agama oleh orang tuanya, kalau dia sudah besar nantinya, sekalipun sejak kecil anak dibiasakan untuk mengikuti agama ibu Katholik seperti yang dialami subjek ke-7 yang berinisial CA. Tidak ada satu keluar-

²⁴Mubin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), 35.

gapun baik ayah ataupun ibu dari subjek yang diteliti yang sangat fanatik dengan keyakinannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Berdasarkan Rukun Islam dan Iman*. Jakarta: PT Arga, 2001.
- Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Cet. 1, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.
- Barsihannor. *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2011.
- Barsihannor. *Islam dan Wacana Modernitas*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2012.
- Badan Pusat Statistik. *Palangka Raya City in Figures Tahun 2009*.
- Daradjat. *Zakiah Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Eoh, O.S. *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Karsayuda, Muhammad. *Perkawinan Beda Agama: Menalar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Total Media, 2006.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Ipam, 2003.
- Mubin. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Muhajir. Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Salam, Abdul. "Perkawinan Antar Orang yang Berbeda Agama (Muslim dengan Non Muslim)". *Jurnal Penelitian Agama*. No. 9 Tahun IV. Januari-April 1995.
- Sukasno. *Permasalahan Perkawinan antara Dua Orang yang Berlainan Agama dan Pemecahannya*, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM, 1997.
- UU No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Murtada. <http://murtadhoui.wordpress.com/pendidikan-agama-pada-anak-pasangan-orang-tua-beda-agama>, diakses 16 Juni 2014.
- Bruinessen, Martin Van (ed.). *Urban Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ulwān, Abdullāh Nāsih. *Tarbiyat al-Awlād fi al-Islām*. Vol.2. Beirut: Dar al-Salam, 1981.